**Hakikat Diglosia**

Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marcais, seorang linguis Prancis, tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University, yaitu C.A Ferguson tahun 1958 dalam suatu simposium tentang ― Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar yang diselenggarakan oleh American Anthropological Association di Washington DC. Kemudian Ferguson menjadikan istilah tersebut lebih dikenal dengan sebuah artikelnya yang berjudul Diglosia yang dimuat dalam majalah Word tahun 1959. Artikel ini kemudian dimuat juga dalam Hymes (ed) language in culture and society (1964:429—439) dan dalam Giglioli (ed.) Language and Social Contact (1972). Hingga kini artikel Ferguson itu dipandang sebagai refrensi klasik mengenai diglosia, meskipun Fishman (1967) dan Fasold (1984) membicarakannya juga. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:102) diglosia diartikan sebagai adanya pembedaan fungsi atas penggunaan bahasa (terutama fungsi T dan R). Chaer dan Agustina (2010:93), suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, bahwasannya selain sejumlah dialek-dialek utama (ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah standar regional. Dialek-dialek utama itu diantaranya, bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional. Ragam lain yang bukan dialek- dialek utama itu memiliki ciri (1) sudah (sangat) terkodifikasi, (2) gramatikalnya lebih kompleks, (3) merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, (4) dipelajari melalui pendidikan formal, (5) digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, (6) tidak digunakan oleh lapisan masyarakat manapun untuk percakapan seharihari.

Deskripsi Ferguson mengenai diglosia, Feguson (Ibrahim, 1993:10) tertarik untuk mengetahui fakta umum bahwa para penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi dan dengan menggunakan variasi bahasa itu dalam situasi yang lain. Ferguson juga mengemukakan bahwa terdapat kasus khusus, yaitu dua variasi bahasa hidup secara berdampingan dalam masyarakat. Masing-masing variasi bahasa itu memiliki peran tertentu yang mesti dimainkan. Kasus khusus yang disebut diglosia itu haruslah dibedakan dengan penggunaan bahasa standar dan dialek daerah secara bergantian, dan juga harus dibedakan dengan kasus seperti dua bahasa yang berbeda digunakan dalam masyarakat bahasa, dua bahasa tersebut masing-masing memiliki peranan yang berbeda.

Selain Ferguson, adapun ahli lain yang mendeskripsikan tentang diglosia, Pada tahun 1967, Joshua Fisman (Ibrahim, 1993:21) mempublikasikan sebuah artikel, Fisman merevisi dan mengembangkan konsep diglosia.Fisman percaya bahwa diglosia seharusnya dibedakan secara hati-hati dengan bilingualisme. Dalam hubungan ini, bilingualisme merupakan subjek bagi psikolog dan psikolinguis.Bilingualisme mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari satu variasi bahasa.Diglosia merupakan masalah yang bisa dikaji sosiolog dan sosiolinguis.Diglosia mengacu pada distribusi lebih dari satu variasi bahasa yang mempunyai tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam masyarakat.

Fisman memodifikasi usulan orisinal Ferguson dalam dua hal penting. Pertama, Fisman tidak begitu menekankan pentingnya situasi hanya terbatas dua variasi bahasa. Fisman memberikan peluang adanya beberapa kode yang berlainan, meskipun pemisahan paling sering terjadi di sepanjang garis bahasa T (tinggi) dan kurang terjadi bahasa R (rendah).Kedua, apabila Ferguson membatasi istilah diglosia hanya untuk kasus-kasus dalam keterkaitan linguistik yang terjadi dalam rentang tengah-tengah, Fisman mengendorkan batasan itu. Fisman mengemukakan pandangan yang diastribusikan pada John Gumperz, bahwa diglosia tidak saja ada dalam masyarakat multilingual yang secara resmi menyadari beberapa bahasa dan tidak hanya dalam masyarakat yang menggunakan dialek dan variasi klasik, tetapi juga dalam masyarakat yang menerapkan dialek, register yang berbeda, atau variasi yang berbeda secara fungsional. Penggunaan istilah diglosia, Fishman bisa mengacu pada berbagai tingkatan perbedaan linguistik dari perbedaan stilistik yang paling lembut di dalam satu bahasa sampai pada penggunaan dua bahasa yang sama sekaligus berbeda, termasuk rentangan yang diberikan Ferguson. Setiap pengujian yang penting adalah bahwa perbedaan linguistik haruslah bisa dibedakan secara fungsional dalam masyarakat.

Kedua studi diglosia telah mengangkat beberapa isu dalam definisi dan konsep fenomena itu. Ferguson berusaha membedakan diglosia dari hubungan antara bahasa standar dan dialek regional, dan juga dari distribusi seperti digosia antara bahasa standar dan dialek regional, dan juga dari distribusi seperti diglosia antara bahasa yang berhubungan jauh atau bahasa yang sama sekali tidak berhubungan. Fisman tidak mengatakan apa-apa tentang dialek regional, tetapi jelas bahwa konsepnya mengenai diglosia mencakup semua diglosia bahasa. Fisman menyebutkan kemungkinan bahwa dua variasi bahasa bisa berperan untuk fungsi-fungsi yang spesifik dalam masyarakat, meskipun dia tidak membahasnya sebagai digolsia. Kesempatan pertama antara kedua ilmuwan ini adalah dalam bidang distribusi fungsional dalam masyarakat. Keduanya memiliki konsep dasar yang sama mengenai variasi T yang digunakan untuk tujuan formal dan variasi R yang digunakan untuk kegunaan yang lebih formal dan personal. Berdasarkan uraian mengenai diglosia dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat, artinya selain dialek utama yang digunakan, terdapat juga dialek regional. Variasi bahasa tersebut masing-masing diberi fungsi atas penggunaanya. Fungsi bahasa tersebut berkenaan dengan pemakain ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R).

**Faktor Penyebab Diglosia**

Diglosia dijelaskan oleh Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) dengan mengetengahkan sembilan topik penyebab diglosia yaitu sebagai berikut. (1) Fungsi. Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Ferguson, (Chaer dan Agustina, 2010:93) dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). Distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat stuasi dialek T harus digunakan dan dialek R harus digunakan.Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai. (2) Prestise. Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpandang, dan merupakan bahasa yang logis.Sedangkan dialek R dianggap inferior dan malah ada orang yang menolaknya. (3) Warisan kesusastraan, terdapat kesusastraan dimana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat tersebut. (4) Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman- teman sepergaulan. (5) Standardisasi. Menanggapi ragam T yang dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan jika standardisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. (6) Stabilitas. Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama dimana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. (7) Gramatikal.

Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama. Namun, dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan. (8) Leksikon.Sebagaian besar kosa kata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun ada kosa kata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosa kata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada ragam T. Ciri yang paling menonjol pada diglosia adalah adanya kosa kata yang berpasangan, satu untuk ragam T dan satu untuk ragam R, yang biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum. (9) Fonologi. Dalam bidang fonologi ada perbe-daan struktur antara ragam T dan ragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat bisa juga jauh. Sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal, namun fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R yang beragam-ragam, merupakan subsistem atau parasistem. Fonologi T lebih dekat dengan bentuk umum yang mendasar dalam bahasa secara keseluruhan.Fonologi R lebih jauh dari bentuk-bentuk yang mendasar.

**Ciri Situasi Diglosia**

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa yang masing- masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda- beda.Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusastraan yang muncul pada suatu masyarakat bahasa seperti halnya dengan bahasa melayu untuk Indonesia dan Malaysia.Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat.

 Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal yang tinggi.Hal itu dapat dipahami jika diingat bahwa ragam itulah yang diajarkan di dalam sistem persekolahan.Tradisi penulisan tata bahasa Melayu, Malaysia, dan Indonesia membuktikan kecendrungan itu.Tradisi itulah yang meletakkan dasar bagi usaha pembakuan bahasa. Norma ragam tinggi di bidang ejaan, tata bahasa, dan kosa kata dikodifikasi. Ragam yang rendah yang tidak mengenal kodifikasi itu menunjukan perkembangan ke arah keaneka ejaan, variasi yang kuat dalam lafal, dan tata bahasa. Bahkan jika wilayah pemakaian kata yang bersangkutan sangat luas, seperti bahasa Indonesia, dapat menimbulkan berjenis-jenis ragam rendah kedaerahan yang akhirnya menyulitkan pemahaman timbal balik.

Demikian halnya dengan komunikasi diantara para penutur ragam rendah bahasa melayu Indonesia di berbagai wilayah kepulauan Nusantara yang bertambah sulit karena adanya sejumlah dialek geografis melayu Indonesia atau bahasa daerah yang hidup secara berdampingan dan yang mencoraki ragam itu dengan warna setempat. Situasi diglosia itu pulalah yang menjelaskan mengapa stakat ini ada perbedaan yang cukup besar diantara pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan disuatu pihak dan ragam lisan dipihak yang lain. Jika penutur bahasa Indonesia dewasa ini berkata bahwa bahasa Indonesia termasuk golongan bahasa yang mudah, agaknya ia merujuk ke ragam pokok yang rendah yang dimahirinya. Jika ia berkata bahwa bahasa Indonesia itu sulit, yang dimaksudkannya ragam pokok yang tinggi. Pengacuan ke ragam bahasa yang pada hakikatnya berbeda rupanya menjelaskan adanya paradox di dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan sekaligus sukar dipelajari dan dipakai.

**Daftar Pustaka**

Aslinda, L. S. (2007*). Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim S. (1993). *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional Nababan, P.W.J. (1984). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.

Sumarsono (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian). Suwito. (1983). Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema. Solo: Henary Offset.